

# ANALISIS FRAMING BERITA KUDETA MILITER MYANMAR DI MEDIA ONLINE DETIK.COM PADA TANGGAL 1-7 FEBRUARI 2021 (AUDIENCE DI BRATANG WETAN 3A SURABAYA)

Irmasanthi Danadharta<sup>1</sup>, Widiyatmo Ekoputro<sup>2</sup>, Layla Nura Solikhah<sup>3</sup>

[irma.danadharta@untag-sby.ac.id](mailto:irma.danadharta@untag-sby.ac.id), [widiyatmo@untag-sby.ac.id](mailto:widiyatmo@untag-sby.ac.id), [laylanurasolikhah@gmail.com](mailto:laylanurasolikhah@gmail.com)

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

## ABSTRACT

*Online media can get news or information faster than other mass media because it can be accessed easily and able to reach the whole world so that on a daily basis the latest news is always experiencing very fast and rapid updates. News related to the news of myanmar's military coup case is one of the interesting topics that are widely highlighted by online media in Indonesia as well as many people's attention. In this research, the media researched is Detik.com and this study aims to see how Detik.com frame the news about the myanmar military coup case on February 1-7, 2021 with the focus of bratang wetan 3A Surabaya citizens. The method used is qualitative with the theory of framing analysis model Robert N.Entman. As for the results of this study shows that the Detik.com preach related to the case of myanmar military coup is more towards negative news and more cornering myanmar military strongholds, military strongholds are seen as the cause of conflict and chaos so that there is criticism from various parties in the world.*

**Keywords:** Myanmar Military Coup, Framing Analysis, Online Media.

## ABSTRAK

Media *online* dapat lebih cepat memperoleh berita atau informasi dibanding media massa lainnya karena dapat diakses dengan mudah dan mampu menjangkau seluruh dunia sehingga pada setiap harinya berita terbaru selalu mengalami pembaruan yang sangat cepat dan pesat. Pemberitaan terkait berita kasus kudeta militer Myanmar adalah salah satu topik menarik yang banyak disorot oleh media *online* di Indonesia serta banyak menyita perhatian khalayak. Pada penelitian ini media yang diteliti yakni Detik.com dan penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana Detik.com membingkai berita mengenai kasus kudeta militer Myanmar pada tanggal 1-7 Februari 2021 dengan fokus *audience* warga Bratang Wetan 3A Surabaya. Metode yang digunakan yakni kualitatif dengan teori analisis framing model Robert N.Entman. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Detik.com memberitakan terkait kasus kudeta militer Myanmar ini lebih kearah pemberitaan yang negatif dan lebih menyudutkan kubu militer Myanmar, kubu militer dilihat sebagai penyebab konflik dan kekacauan sehingga muncul kecaman dari berbagai pihak di dunia.

**Kata Kunci:** Kudeta Militer Myanmar, Analisis Framing, Media Online

---

<sup>1</sup> Irmasanthi Danadharta, Dosen Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP Untag Surabaya

<sup>2</sup> Widiyatmo Ekoputro, Dosen Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP Untag Surabaya

<sup>3</sup> Layla Nura Solikhah, Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP Untag Surabaya

## PENDAHULUAN

Kudeta militer merupakan perampasan kekuasaan pemerintahan secara paksa yang dilakukan oleh pihak militer, yang mana kejadian tersebut saat ini sedang terjadi di Myanmar. Pada hari Senin, 1 Februari 2021 Tentara Militer Myanmar atau lebih diketahui sebagai *Tatmadaw*, mengambil alih kekuasaan Negara secara paksa dengan menggulingkan pemimpin terpilih yang dipilih secara demokratis yakni dengan menangkap petinggi partai Aung San Suu Kyi, Presiden Myanmar Win Myint, dan beberapa tokoh senior dari Partai Liga Nasional untuk Demokrasi atau *National League of Democracy* (NLD) penggerebakan ini dilakukan pada dini hari. Kudeta Militer tersebut dipimpin oleh Panglima Tertinggi *Tatmadaw*, Jenderal Min Aung Hlaing beliau menyatakan mengambil alih kendali pemerintah selama 1 tahun kedepan. Tindakan kudeta ini dipilih karena didasari pada anggapan atau klaim dari Militer yang menuduh adanya praktik kecurangan pemilihan umum pada November 2020 yang dilakukan oleh pemerintah dimana partai sipil Aung San Suu Kyi memenangkan kepemimpinan politik dalam pemilihan paling bebas dan adil yang sebelumnya pada beberapa dekade berada dalam genggaman militer.

Kejadian ini menarik perhatian dan kekhawatiran dari berbagai pihak dipenjuru dunia banyak media Internasional yang menyoroti tak terkecuali media di Indonesia yang banyak memberitakan kasus tersebut salah satunya media *online* Detik.com. Diketahui pada tanggal 1-7 Februari 2021 Detik.com telah mempublikasi berita terkait kudeta militer Myanmar mencapai sekitar 123 berita.

Media massa sangat dibutuhkan dalam mencari sumber informasi dan berita terbaru mengenai situasi atau kondisi yang sedang terjadi, tanpa media massa banyak khalayak yang cenderung tidak akan pernah mengetahui berita apa yang sedang terjadi diluar sana. Berita merupakan informasi aktual dan terbaru yang datangnya dari mana saja (Ibrahim, 2007). Media sangat mampu mempengaruhi sikap masyarakat terhadap informasi yang

disampaikan karena setiap media berita tidak bisa lepas dari bingkai realitas dalam menyajikan berita (Musyaffa, 2017).

Situs berita Detik.com ialah pencetus pertama media *online* di Indonesia didirikan pada tahun 1998 dan merupakan portal media *online* yang memiliki reputasi atau popularitas yang lumayan tinggi dimana pada *Alexa.com Top Sites In Indonesia* Detik.com menduduki peringkat keenam serta menjadi situs portal berita *online* ke 4 yang paling sering diakses dan dikunjungi di Indonesia.

*Framing* memiliki fungsi untuk membingkai sebuah berita atau informasi supaya berita yang diberikan sesuai atas kepentingan media (Wijanarko, 2014). Hal ini dikarenakan setiap media mempunyai cara tersendiri mengenai bahasa penulisan maupun aspek-aspek yang dirasa penting dan perlu dimuat ke dalam berita (Elmasry, 2009). Maka dari itu pada setiap berita pasti akan ada informasi yang ditonjolkan dan disembunyikan tergantung media yang menyajikan karena media satu dengan media yang lain pasti berbeda dalam menonjolkan aspek dan sudut pandangnya. Metode *analisis framing* digunakan penulis untuk meneliti bagaimana media membingkai dan memilih untuk menonjolkan aspek-aspek dari sudut pandang tertentu dalam pemberitaan terkait berita Kudeta Militer Myanmar.

Penelitian ini menggunakan *framing* milik Robert N. Entman dimana dalam *framing* ini memiliki dua dimensi besar, yaitu seleksi isu dan penonjolan atau penekanan mengenai aspek-aspek tertentu dari isu atau peristiwa dalam memberikan tekanan lebih pada pesan atau teks komunikasi yang ditampilkan dan bagian mana pula yang ditonjolkan dan dianggap penting bagi sang pembuat teks. Di dalam model *framing* Robert N, Entman terdapat empat kategorisasi elemen yakni *Define Problems, Diagnose Causes, Make Moral Judgement, dan Treatment Recommendation* (Malik, 2019).

Dalam kasus Kudeta Militer Myanmar, membuat masyarakat dunia terlebih Indonesia dan khususnya pada warga Bratang Wetan 3A

Surabaya cukup prihatin lantaran khawatir jika peristiwa tersebut menelan korban jiwa yang cukup banyak khususnya berasal dari kaum sipil atau rakyat biasa. Pemberitaan tentang Kudeta Militer Myanmar menjadi sorotan media yang cukup banyak di media *online* maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana media *online* membingkai berita tersebut. Karena media *online* dapat diakses dengan cepat dan sesegera mungkin sehingga pembaca dapat langsung mengetahui pembaruan informasi terbaru. Peneliti memilih media *online* Detik.com pada tanggal 1-7 Februari 2021 sebagai objek penelitian mengenai kasus Kudeta Militer Myanmar dengan *audience* warga Bratang Wetan 3A Surabaya.

Rumusan masalah pada penelitian ini untuk melihat bagaimana media *online* Detik.com membingkai berita terkait kasus Kudeta Militer Myanmar pada tanggal 1-7 Februari 2021 dengan *audience* warga Bratang Wetan 3A Surabaya dan bertujuan untuk mengetahui bagaimana Detik.com membingkai atau memframing berita mengenai kasus Kudeta Militer Myanmar pada tanggal 1-7 Februari 2021 dengan *audience* warga Bratang Wetan 3A Surabaya.

*Framing* berita yang dirumuskan oleh Robert N. Entman, menegaskan bahwa *framing* berita dipakai untuk memaparkan proses dari seleksi isu dan menekankan atau menonjolkan sebuah aspek pilihan dari realitas yang dilakukan oleh media. Yang mana *framing* dilihat sebagai penempatan informasi dalam komposisi yang khas sehingga pada isu tertentu memperoleh bagian yang lebih besar dibanding isu yang lain (Eriyanto, 2002:186). Penonjolan sendiri bertujuan sebagai untuk membuat informasi dapat terlihat nyata dan jelas, lebih mudah diingat dan bermakna bagi pembaca atau khalayak, lebih dapat membekas atau terasa dan terabadikan didalam memori daripada yang ditampilkan secara datar atau seadanya tanpa menggunakan proses *framing*.

*Framing* adalah cara untuk melihat dan mengetahui bagaimana sudut pandang yang digunakan oleh jurnalis saat memilah pertanyaan dan menulis berita atau informasi melalui sudut pandang atau opini inilah dapat

ditentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang dimunculkan dan dihilangkan serta melihat tujuan apa yang terdapat pada berita tersebut.

*Framing* berita ialah pengembangan dari teori agenda setting, semacam mekanisme yang digunakan wartawan atau jurnalis untuk menghasilkan wacana yang akan diterima oleh publik atau khalayak. Singkatnya *framing* bisa dilihat bagaimana wartawan memilih sebuah teks berita (Musman, Nadi, 2017). Manfaat dari *framing* berita yakni mengidentifikasi masalah yang ada pada masyarakat melalui perannya dalam menyelesaikan masalah melalui wacana yang diciptakan oleh wartawan terhadap berita yang ditulisnya. *Framing* terdiri dari dua jenis yakni *framing* media yang digunakan oleh wartawan serta *framing* individu yang dipakai oleh khalayak dimana merupakan proses individu dalam memproses informasi serta menangkap maksud dari wacana yang disampaikan wartawan (Musman, Nadi, 2017).

Media yaitu alat yang digunakan untuk menyalurkan dan menghubungkan komunikasi dari satu individu ke individu lainnya. Media massa merupakan sarana yang dipakai untuk menyampaikan pesan dari komunikator (pengirim pesan) kepada komunikan (penerima pesan) dengan memakai alat-alat komunikasi berupa radio, surat kabar, televisi, internet, atau bahkan film (Suryawati Indah, 2014). Bersamaan dengan perkembangannya berawal dari media massa cetak berupa Koran dan majalah, bertambah juga media dengar yakni radio yang bisa didengarkan secara serempak oleh khalayak luas dalam jangka waktu bersamaan oleh karena itu radio pernah berperan menjadi media yang digunakan dalam menyampaikan informasi kepada khalayak (Nuruddin, 2016).

## **METODE PENELITIAN**

Supaya penelitian ini lebih terarah sesuai dengan permasalahan serta tujuan yang diteliti maka dibutuhkan konsep pemikiran yakni judul dari penelitian ini berjudul “Analisis Framing Berita Kudeta Militer Myanmar Di Media Online Detik.com Pada Tanggal 1-7 Februari 2021 (Audience di Bratang Wetan 3A Surabaya).

Jenis penelitian pada penelitian ini yakni menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan data yang dikumpulkan dalam bentuk dokumen, gambar, kata-kata, dan tidak berupa angka dengan menggunakan metode analisis *framing*. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengungkapkan dan mencari tahu bagaimana media *online* Detik.com membingkai sebuah berita terkait kasus kudeta militer Myanmar dengan *audience* warga Bratang Wetan 3A Surabaya sebagai fokus pembacanya serta mengungkap maksud yang tertulis didalam teks berita tersebut.

Lalu dalam penelitian ini peneliti memakai *framing* model Robert N. Entman dalam konsep analisis *framing*nya terdapat dua aspek yaitu pemilahan isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas atau isu tersebut. Maka dari itu peneliti ingin menguraikan bagaimana konstruksi yang dilakukan media *online* Detik.com lewat penulisan teks berita terkait berita kudeta militer Myanmar.

Dalam penelitian ini fokus penelitiannya yakni bagaimana media *online* Detik.com membingkai kemudian memberitakan melalui sudut pandangnya terkait kasus kudeta militer Myanmar di mana kudeta tersebut dilakukan oleh pihak militer Myanmar yang kemudian menuai berbagai protes dan kecaman dari dalam negeri hingga luar negeri serta bingkai individu di mana individu disini diartikan sebagai masyarakat atau khalayak dari berbagai kalangan yang tertarik dengan isu internasional khususnya bagi warga Bratang Wetan 3A Surabaya sebagai *audience* yang kemudian berita tersebut dikonsumsi dan dipahami melalui sudut pandangnya sebagai si pembaca dengan lokasi penelitian di wilayah Surabaya khususnya di daerah Bratang Wetan 3A Surabaya dengan rentang waktu penelitian kurang lebih 3 bulan.

Pada penelitian ini menggunakan data primer berupa berita-berita terkait Kudeta Militer Myanmar di media *online* Detik.com pada tanggal 1-7 Februari 2021. Kemudian data sekundernya berupa sumber-sumber dan dokumen pendukung yang dianggap relevan seperti buku, jurnal, internet serta kajian kepustakaan yang memiliki kecocokan dengan

penelitian ini. Terlebih berasal dari sumber berita di website mengenai berita Kudeta Militer Myanmar di media *online* Detik.com pada tanggal 1-7 Februari 2021.

Teknik pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi. Pada observasi yang dijadikan data ialah terkait berita yang diberitakan oleh media *online* Detik.com. lalu untuk dokumentasinya berasal dari sumber tertulis yang merupakan semua data atau catatan baik berupa gambar, film ataupun sebagainya yang bisa dipakai untuk melengkapi dan juga sebagai sumber informasi untuk proses penelitian guna dijadikan bahan dalam melakukan analisis. Dokumen pada penelitian ini yakni berupa teks berita Kudeta Militer Myanmar pada media *online* Detik.com tanggal 1-7 Februari 2021 yang mana nantinya akan dianalisa sesuai dengan metode *analisis framing* model Robert N. Entman.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa konsep analisis *framing* Robert N. Entman dimana pada analisis tersebut menekankan pada proses analisis seleksi isu dan penekanan atau penonjolan realitas yang ada pada aspek tertentu. Tahun 2005, Eriyanto pada bukunya menjabarkan mengenai konsep dari analisis *framing* menurut Robert N. Entman dalam penerapannya *framing* dikendalikan dengan menerapkan pemilihan isu tertentu dan membiarkan isu yang lain serta menonjolkan aspek isu tersebut dengan memakai beraneka macam strategi wacana, penempatan yang kentara atau mencolok seperti pada halaman bagian depan, headline atau bahkan bagian belakang, ada suatu pengulangan dan penggunaan sebuah grafis.

Tujuan dari penonjolan yakni untuk membuat informasi lebih diperhatikan, bermakna juga berkesan, karena secara teknis seorang jurnalis tidak bisa melakukan *framing* seluruh bagian berita namun melainkan hanya bagian utama atau peristiwa saja yang menjadi objeknya, karena hal ini menjadi sebuah aspek pokok yang penting yang ingin dilihat dan diketahui oleh pembaca (Alex Sobur, 2015:162-172).

Ada empat cara yang dilakukan dalam *framing* berita menurut Robert N. Entman yaitu :

- a. *Define Problems* (Definisi Masalah) dimana elemen pertama kali dilihat secara *framing* dan merupakan master atau bingkai yang utama dalam menekankan suatu peristiwa yang dipahami oleh wartawan.
- b. *Diagnose Causes* (Memperkirakan Sumber Masalah) merupakan elemen *framing* yang dipakai untuk membingkai siapa dalang atau pelaku utama pada peristiwa atau sumber masalah dengan melibatkan apa (*what*) atau bahkan juga dapat berarti siapa (*who*) dalam penyebab suatu peristiwa atau sumber masalah.
- c. *Make Moral Judgement* (Membuat Keputusan Moral) pada elemen *framing* ini digunakan untuk membetulkan dan membenarkan terkait argumen pada sebuah pendefinisian, selanjutnya jika penyebab masalah telah dipilih maka untuk mendukung sebuah gagasan tersebut diperlukan argumentasi yang kuat dan berpengaruh.
- d. *Treatment Recommendation* (Menekankan Penyelesaian) elemen ini dipakai untuk menilai bagaimana wartawan menghendaki suatu masalah untuk diselesaikan serta pemecahan dalam penyelesaian ini bersandar pada bagaimana peristiwa atau isu ini diasumsikan atau dipahami. Pada penyelesaian ini bergantung pada siapa yang menjadi penyebab masalah dan argumen yang seperti apa yang ditampilkan.

Untuk mengecek keabsahan data pada penelitian yang sedang diteliti, peneliti memakai teknik Triangulasi Data yang mana pada poin ini berarti sebagai teknik untuk pemeriksaan keabsahan data agar data yang dipakai lebih akurat dan dapat dipertanggung jawabkan. Denzin (Moloeng,2004), empat cara untuk membedakan triangulasi diantaranya dengan penggunaan sumber, penyidik, teori dan metode. Dalam hal ini peneliti hanya menggunakan sumber yang datanya diambil melalui berbagai kajian literatur seperti

menambah dan memperbanyak penelitian terdahulu yang terdapat kesamaan dengan penelitian yang saat ini sedang dikaji atau diteliti oleh peneliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai *framing* berita kudeta militer Myanmar di media *online* Detik.com pada tanggal 1-7 Februari 2021 (*Audience* di Bratang Wetan 3A Surabaya) dimaksudkan untuk melihat bagaimana media *online* khususnya Detik.com membingkai isu tersebut dengan menggunakan metode analisis *framing* milik Robert N. Entman serta alasan mengapa tanggal tersebut dipilih untuk diteliti karena merupakan masa awal dari munculnya berita yang menggemparkan dunia dimana pemberitaan kasus kudeta militer Myanmar sedang ramai diperbincangkan. Terdapat sekitar 123 berita yang ditampilkan Detik.com dengan *keyword* kudeta militer Myanmar, namun peneliti memilih secara khusus dan eksplisit sesuai dengan judul penelitian yang sedang diteliti yakni dengan mengambil 7 berita terkait peristiwa kudeta militer Myanmar.

Berikut merupakan hasil analisis berita terkait kudeta militer Myanmar pada media *online* Detik.com tanggal 1-7 Februari 2021 yang telah peneliti analisis :

### Teks Berita 1

#### **Pemimpin Myanmar Aung San Suu Kyi Ditahan!**

**Senin, 01 Februari 2021 | 06:48 WIB**

**Dwi Andayani – Detiknews**

*Define Problems*, pada pemberitaan Detik.com tersebut, definisi dari masalah ini adalah militer Myanmar melakukan penahanan terhadap petinggi partai Aung San Suu Kyi juga tokoh senior lainnya dari partai Liga Demokrasi dengan melakukan penggerebekan pada dini hari. Hal ini dapat dilihat pada judul yang diunggah oleh Detik.com pada Senin, 01 Februari 2021 “**Pemimpin Myanmar Aung San Suu Kyi Ditahan!**” judul yang digunakan oleh Detik.com membuat pandangan masyarakat atau publik menimbulkan pro dan

kontra dan juga banyak pertanyaan apakah masalah yang ditimbulkan oleh Aung San Suu Kyi beserta partainya sangat fatal sehingga militer Myanmar sampai melakukan penahanan dan penggerebekan pada dini hari. Disisi lain kenapa militer mengambil langkah tersebut karena pada dasarnya hal tersebut masih dapat dilakukan dengan jalur damai melalui musyawarah atau dialog tanpa harus ada ketegangan diantara kedua belah pihak. Berita ini membuat Aung San Suu Kyi juga tokoh lainnya dari partai Liga Nasional untuk Demokrasi mendapat kekhawatiran dari masyarakat dan dunia mengingat Aung San Suu Kyi merupakan tokoh peraih nobel perdamaian dunia, publik khawatir jika militer melakukan tindakan semena-mena terhadap Aung San Suu Kyi juga partainya.

**Diagnose Causes**, sumber masalah yang diberikan oleh Detik.com yakni bahwa militer Myanmar menduga adanya kecurangan pada hasil pemilu dimana hasil tersebut dimenangkan oleh partai sipil hal ini menimbulkan ketegangan pada kedua kubu. Pada poin tersebut peneliti menilai bahwa Detik.com memberikan opini terkait militer Myanmar yang terlalu berlebihan dalam mengambil sikap dimana masalah tersebut masih belum jelas kebenarannya dan masih dugaan padahal menurut komisi pemilihan umum pemungutan suara tersebut sudah dilakukan secara adil dan transparan. Dari sinilah dapat dilihat bahwa masyarakat Myanmar ingin melanjutkan jalan reformasi demokrasi mengingat sebelumnya pada 50 tahun kebelakang Myanmar dikuasai oleh rezim militer baru pada 2011 hingga saat ini rakyat Myanmar merasakan atmosfer demokrasi.

**Make Moral Judgement**, keputusan moral yang dibuat oleh Detik.com yakni dapat dilihat pada pernyataan yang dipaparkan oleh juru bicara dari partai Liga Nasional untuk Demokrasi, Myo Nyunt bahwa dirinya menegaskan memang benar adanya penahanan dan penangkapan yang dilakukan oleh pihak militer dan juga Myo Nyunt berharap kejadian tersebut dapat diatasi sesuai dengan jalur hukum yang berlaku serta tidak gegabah dalam menanggapi hal tersebut. Tanggapan ini dapat dilihat melalui kutipan wawancara terhadap Myo Nyunt sebagai berikut:

*“Saya ingin memberi tahu orang-orang kami untuk tidak menanggapi dengan gegabah dan saya ingin mereka bertindak sesuai dengan hukum,”* katanya.

Pernyataan tersebut menurut peneliti secara tidak langsung Detik.com menggiring opini yang mengandung makna dimana juru bicara sudah dalam situasi pasrah dan berhati-hati dalam menanggapi situasi tersebut walau masih belum tau pasti bahwa Aung San Suu Kyi beserta partainya memang benar-benar bersalah ataupun tidak atau bahkan hanya permainan politik dari pihak militer untuk menjatuhkan kubu Aung San Suu Kyi.

**Treatment Recommendation**, penyelesaian atau solusi yang dilampirkan oleh Detik.com yaitu pada sebuah pernyataan yang dilontarkan oleh pihak militer dimana militer merespon ketakutan dan kekhawatiran masyarakat bahwa pihak mereka akan melakukan kudeta hal inilah yang mendorong militer untuk menyampaikan sebuah pernyataan bahwa pihaknya akan melindungi dan mematuhi konstitusi, serta bertindak sesuai hukum dari sini peneliti beranggapan bahwa Detik.com memiliki sudut pandang yang diberikan kepada masyarakat untuk melihat bahwasanya pihak militer tetap keukeuh dan ngotot untuk menganggap bahwa pihaknya dapat lebih baik dan bijak dalam memperbaiki sistem ketatanegaraan dan menyelesaikan kasus yang menurut mereka ada praktik kecurangan pada hasil pemilu meskipun pada dasarnya dugaan tersebut sudah dibantah oleh komisi pemilihan umum.

## **Teks Berita 2**

### **Umumkan Keadaan Darurat, Militer Myanmar Ambil Alih Kekuasaan 1 Tahun**

**Senin, 01 Februari 2021 | 10:09 WIB**

**Novi Christiastuti – Detiknews**

**Define Problems**, dalam teks berita kedua yang dimuat oleh Detik.com definisi dari masalah yang dipaparkan oleh Detik.com menurut pandangan peneliti terlalu dilebih-lebihkan dapat dilihat melalui judul yang diangkat **“Umumkan Keadaan Darurat, Militer Myanmar Ambil Alih Kekuasaan 1**

**Tahun**” di mana Detik.com membingkai keadaan darurat tersebut sebagai sesuatu yang genting dan sangat serius yang dilakukan oleh pihak militer dikarenakan secara mendadak pihak militer Myanmar memutuskan untuk mengambil alih kekuasaan selama satu tahun yang mana disisi lain pejabat pemerintah sipil khususnya dari partai Liga Nasional untuk Demokrasi dalam masa penahanan dan sedang tidak berada di tempat dengan kata lain pihak militer mengambil kesempatan dalam situasi tersebut di sini dapat dilihat bagaimana Detik.com menyudutkan pihak militer Myanmar.

**Diagnose Causes**, di sini sumber masalah yang peneliti lihat bahwa Detik.com mendeskripsikan sebagai upaya dalam mengambil keputusan yang terlalu terburu-buru yang dilakukan oleh militer Myanmar mengingat keadaan masih belum jelas kepastiannya bahwa Aung San Suu Kyi beserta para tokoh dari partainya memang benar bersalah atau tidak karena masih dalam dugaan secara sepihak yang dilakukan militer Myanmar yang sifatnya masih sementara, hal tersebut dapat dilihat melalui kalimat berikut

“kekuasaan akan segera diserahkan kepada Panglima Angkatan Bersenjata Myanmar, Jenderal Senior Min Aung Hlaing. Wakil Presiden Myanmar, Myint Swe, dimana Myint Swe merupakan mantan jenderal militer yang dinyatakan akan menggantikan Presiden Win Myint, sekutu Suu Kyi, yang telah digulingkan.”

Pada kalimat tersebut Detik.com menggiring opini kepada masyarakat bahwa militer Myanmar sengaja mengambil kesempatan yang menguntungkan pihaknya dalam situasi yang sedang terjadi untuk mengambil alih seluruh kekuasaan pemerintahan.

**Make Moral Judgement**, penilaian moral yang terdapat pada berita tersebut yakni melalui *statement* yang disampaikan juru bicara partai Aung San Suu Kyi, Myo Nyunt dimana dirinya menegaskan bahwa *"Militer tampaknya menguasai ibu kota sekarang,"* dan menduga penahanan Suu Kyi dan tokoh senior ini merupakan bagian dari upaya kudeta oleh militer Myanmar. *"Dengan situasi yang kami*

*lihat terjadi sekarang, kami harus berasumsi bahwa militer melakukan kudeta,"* ujarnya, dari pernyataan tersebut dapat diasumsikan bahwa Detik.com memperkuat adanya indikasi kudeta yang dilakukan oleh militer Myanmar mengingat seluruh kekuasaan sudah jatuh ditangan pihak militer Myanmar karena seluruh petinggi negara tersebut khususnya dari partai Aung San Suu Kyi sedang masa penahanan maka dari itu pihak militer mengambil kesempatan emas untuk mengisi kekosongan pemerintahan yang mana kekosongan pemerintahan tersebut merupakan campur tangan dari ulah mereka yang secara paksa menggulingkan pemerintahan yang sah.

**Treatment Recommendation**, dalam penyelesaian ini media *online* Detik.com memberikan ulasan bahwa dalam siaran terbaru yang terdapat melalui Myawaddy TV, militer Myanmar tidak membahas soal tuduhan melakukan kudeta, pada kalimat tersebut Detik.com berpandangan bahwa militer Myanmar sengaja untuk tidak membahas persoalan terkait kudeta yang ditujukan kepada pihaknya menurut peneliti hal ini sengaja dilakukan militer supaya pihaknya tidak merasa terlalu tersudutkan oleh berbagai elemen masyarakat juga sedikit lebih mengarah untuk pengalihan terhadap tuduhan kudeta karena pada akhirnya dapat menimbulkan kecemasan dari berbagai kalangan dan masalah ini terjadi karena adanya ketegangan selepas keluarnya hasil pemilu yang mana hasil tersebut dimenangkan oleh pemerintah sipil maka dari itu militer menganggap adanya sarat kecurangan yang dilakukan pihak Aung San Suu Kyi.

### **Teks Berita 3**

#### **Militer Myanmar Copot 24 Menteri dan Deputi Usai Kudeta**

**Selasa, 02 Februari 2021 | 09:43 WIB**

**Syahidah Izzata Sabiila – Detiknews**

**Define Problems**, Pada berita tanggal 2 Februari 2021 Detik.com memberi definisi masalah mengenai militer Myanmar yang dengan sangat cepat langsung menunjuk pengganti menteri dan deputi yang baru saja dicopotnya setelah merebut kekuasaan.

Penjelasan tersebut dapat dilihat melalui kalimat yang diberikan Detik.com sebagai berikut “*Militer Myanmar mengumumkan pencopotan 24 menteri dan deputy era pemerintahan Aung San Suu Kyi dan langsung menunjuk 11 pengganti baru untuk mengisi beberapa bidang di pemerintahan barunya usai kudeta atau merebut kekuasaan.*” Disini peneliti beranggapan bahwa Detik.com membingkai berita tersebut dengan menggambarkan bahwa pihak militer lebih mementingkan egonya tanpa memikirkan pendapat pihak yang berwenang khususnya rakyat dan juga terlalu terburu-buru untuk melakukan pencopotan sejumlah menteri dan deputy terlebih dari partai Aung San Su Kyi serta dalam menunjuk pengganti pada pemerintahan barunya pihak militer cenderung mengedepankan kubunya dan lebih menguntungkan pihaknya.

**Diagnose Causes,** Dalam pemberitaan ini yang menjadi penyebab masalahnya adalah alasan pihak militer melakukan penahanan karena adanya spekulasi terkait kecurangan pada pemilu tahun lalu. Disini Detik.com menggambarkan penyebab masalahnya ada pada militer Myanmar dimana pihak militer melakukan tindakan dengan caranya sendiri dengan melakukan penahanan secara paksa sebagai bentuk protes atas anggapan bahwa ada kecurangan pada hasil pemilu padahal meskipun pihak militer kalah dari partai sipil kubunya masih dapat memegang kendali di pemerintahan. Dari sini peneliti dapat melihat bahwa Detik.com menggambarkan sosok militer Myanmar sebagai sosok yang haus akan kekuasaan dan kurang bersyukur atas apa yang didapatnya terlebih pada kebijakan bahwa pihak dari militer Myanmar masih dapat mengatur dan mengendalikan pemerintahan meskipun pihak mereka kalah telak di sini peneliti melihat bahwa peraturan atau kebijakan tersebut sudah dibuat sebelumnya dan sebenarnya tidak berpengaruh apa-apa terhadap perolehan suara meskipun kalah atau menang pihak militer masih dapat mengendalikan pemerintahan dan juga peneliti dapat melihat jika Detik.com lebih menyudutkan pihak militer Myanmar.

**Make Moral Judgement,** Penilaian moral yang terdapat pada berita ini adalah Detik.com

secara khusus menonjolkan sisi dari sebuah pernyataan yang disampaikan oleh Jenderal Min Aung Hlaing yang berjanji akan mempraktikkan sistem demokrasi multi partai dengan disiplin dan dengan pemilihan yang bebas dan adil dalam penyerahan kekuasaan kepada partai pemenang, tanpa memberikan kerangka waktu. Dalam hal ini Detik.com membingkai berita cenderung ingin melihat bagaimana respon dari masyarakat terkait janji yang disampaikan oleh petinggi militer mengingat bagaimana tanggapan dari pihak militer terhadap hasil pemilu tahun lalu yang secara jelas tidak ada kecurangan dalam hasil pemilu tersebut dan juga tuduhan tersebut sudah dibantah oleh komisi pemilu dari sini peneliti melihat bahwa pihak militer yang digambarkan oleh Detik.com adalah berlebihan dan konyol serta peneliti beranggapan bahwa pernyataan yang ditekankan oleh Detik.com ini memiliki maksud bahwa pernyataan pihak militer tidak sesuai dengan realitanya di mana apa yang dilakukan pihak militer dilapangan tidak mencerminkan sisi demokrasi yang bebas dan adil kenyataannya malah suara rakyat dibungkam dan lebih mendahulukan kepentingannya untuk menguntungkan kubunya.

**Treatment Recommendation,** Untuk penekanan penyelesaian yang diberikan media *online* Detik.com adalah sebuah perlawanan dari partai Aung San Suu Kyi yang mana meminta kepada pendukungnya untuk melakukan aksi protes terhadap kudeta militer dimana Detik.com membingkai penyelesaian ini dengan melihat seberapa cepatnya kubu militer melakukan aksinya untuk mengkudeta sebelum parlemen yang sah menduduki kursi pemerintahan poin ini dapat dilihat melalui kalimat yang diberikan oleh Detik.com yakni

*“Militer dengan sigap mengambil langkah cepat hanya dalam kurun waktu beberapa jam sebelum parlemen yang sah dijadwalkan menduduki pemerintahan pada periode baru setelah menang telak pada pemilu 8 November tahun lalu.”*

Dari sini dapat dilihat bagaimana aksi protes yang dilontarkan kubu Aung San Suu Kyi yang meminta pendukungnya untuk melakukan aksi untuk memprotes kebijakan militer dapat



disimpulkan bahwa apa yang dilakukan pihak militer tidak sesuai dan tidak adil mereka semaunya sendiri dalam melakukan pencopotan menteri dan deputi serta mengambil alih kekuasaan dan dengan tergesa-gesa mengambil langkah tersebut sebelum pemerintahan yang sah memulai periode barunya. Pada dasarnya kubu militer Myanmar sudah terkenal dengan kediktatorannya dalam memimpin pemerintahannya sikap yang otoriter dalam menindas rakyatnya sebagai contoh kasus yakni kepada kaum muslim Rohingya maka dari itu tidak heran jika banyak yang menentang dan mengecam aksinya.

#### **Teks Berita 4**

### **Kudeta Myanmar, Aung San Suu Kyi Dijerat Dakwaan Impor Ilegal**

**Rabu, 03 Februari 2021 | 18:27 WIB**

**Novi Christiastuti – Detiknews**

*Define Problems*, Dalam peristiwa yang dipublikasi oleh Detik.com ini, definisi dari masalah ini adalah terletak pada rentetan tuntutan yang dijatuhkan kepada Aung San Suu Kyi dengan kata lain Detik.com membingkai dan memaknai hal tersebut dibuat secara sengaja oleh pihak yang berkuasa khususnya militer yang mana militer bekerja sama dengan kepolisian untuk menjatuhkan dan memperburuk citra Aung San Suu Kyi dimana tuduhan terkait kecurangan hasil pemilu belum usai dan kini bertambah lagi kasus terkait impor *walkie talkie* ilegal yang dituduhkan kepada Aung San Suu Kyi membuat permasalahan tersebut semakin panjang dan rumit.

*Diagnose Causes*, Penyebab masalah yang digambarkan oleh Detik.com adalah terkait berkas yang diajukan polisi ke pengadilan yang menyebutkan bahwa beberapa radio *walkie talkie* ditemukan dalam pengeledahan di kediaman Suu Kyi di Naypyitaw dan alat komunikasi radio itu diimpor secara ilegal dan digunakan tanpa izin. Di sini Detik.com menggambarkan bahwa polisi melakukan pengeledahan setelah Aung San Suu Kyi ditahan dan menjelaskan bahwa *walkie talkie* diimpor secara ilegal dan digunakan tanpa izin yang merujuk untuk memperjelas kesalahan yang dilakukan oleh Aung San Suu Kyi dan

yang menjadi penyebab masalahnya yang di tonjolkan Detik.com adalah ada pada pihak kepolisian di mana mereka mencari-cari celah dan cara untuk lebih menjatuhkan Aung San Suu Kyi.

*Make Moral Judgement*, Penilaian moral yang terdapat pada berita ini terlihat pada pernyataan yang disampaikan oleh juru bicara partai Liga Nasional untuk Demokrasi (NLD) "Kami mendapat informasi yang dapat dipercaya bahwa pengadilan Dakhinathiri telah memerintahkan penahanan selama 14 hari dari 1 Februari hingga 15 Februari terhadap Daw Aung San Suu Kyi dengan tuduhan melanggar undang-undang ekspor impor," tutur juru bicara NLD, Kyi Toe, dalam akun Facebooknya. Detik.com membingkai pernyataan tersebut dengan sudut pandangnya yang menurut peneliti memiliki maksud bahwa juru bicara mendapatkan informasi dari pihak yang dapat dipercaya seolah-olah keadaan disana dalam keadaan yang kacau dan semrawut dimana informasi seakan-akan dalam keadaan yang simpang siur dan banyak yang tidak dapat dipercaya. Kemudian peneliti juga melihat dalam penilaian moral yang diberikan oleh Detik.com menggambarkan keadaan bahwa pihak dari partai sipil tersebut dalam keadaan yang kacau balau dan tidak baik-baik saja.

*Treatment Recommendation*, Penekanan pada penyelesaian permasalahan tersebut ialah Detik.com menonjolkan sisi desakan yang dilakukan partai sipil untuk menolak dan menghentikan tindakan-tindakan yang sudah melawan hukum setelah kemenangan NLD dalam pemilu 8 November 2020. Disisi lain respon dari militer Myanmar yang menyebut kegagalan pemerintah Suu Kyi menangani laporan kecurangan pemilu menjadi alasan penahanan dan kudeta tersebut yang kemudian digambarkan Detik.com seolah-olah hal tersebut sudah direncanakan dan diatur oleh pihak otoritas setempat serta desakan yang dilakukan partai sipil ini dimaksudkan sebagai tindakan untuk mendorong agar perlakuan yang dilakukan pemerintah setempat dapat segera dihentikan dalam hal ini peneliti melihat jika Detik.com ingin menunjukkan bahwa ada nya ketidakadilan yang didapat oleh partai sipil.

## Teks Berita 5

### Aung San Suu Kyi Didakwa Impor Walkie-Talkie Ilegal, AS Mengecam

Kamis, 04 Februari 2021 | 11:23 WIB

Novi Christiastuti – Detiknews

**Define Problems,** Dalam berita tanggal 04 Februari 2021 yang dimuat Detik.com ini, definisi dari masalah ini adalah bahwa Detik.com membingkai melalui sudut pandangnya bahwa secara tegas Amerika Serikat mengecam dan tidak menyetujui atas dakwaan yang menjerat Aung San Suu Kyi dan menyerukan pembebasan kepada Aung San Suu Kyi dan tokoh politik yang ditahan. Seperti pada kutipan pernyataan yang disampaikan juru bicara Departemen Luar Negeri AS, Ned Price berikut :

"Kami menyerukan kepada militer untuk segera membebaskan mereka semua," tegas juru bicara Departemen Luar Negeri AS, Ned Price, dalam pernyataannya.

Dari kutipan tersebut peneliti menilai bahwa Detik.com ingin menonjolkan respon kecaman dari berbagai pihak seperti Amerika Serikat yang tidak menyetujui adanya tindakan yang dilakukan oleh pihak otoriter Myanmar khususnya pada kubu Militer secara tidak langsung Detik.com menyetujui atas *Statement* dan kecaman Amerika Serikat dan berbagai pihak yang tidak sependapat dengan tindakan yang dipilih oleh pihak Militer. Dalam hal ini peneliti menyimpulkan bahwa Detik.com berada dikubu yang tidak mendukung atas sikap yang dilakukan oleh pihak militer Myanmar.

**Diagnose Causes,** Dalam peristiwa ini sumber masalah yang dibingkai oleh Detik.com ialah ditemukan beberapa radio *walkie talkie* dalam penggeledahan yang dilakukan oleh kepolisian Myanmar di kediaman Suu Kyi di Naypyitaw hal tersebut terdapat pada dokumen kepolisian Myanmar yang bocor. Menurut dokumen tersebut, alat komunikasi radio itu diimpor secara ilegal dan digunakan tanpa izin. Maka dari itu kepolisian Myanmar menjeratkan dakwaan melanggar undang-undang ekspor impor ilegal terhadap Suu Kyi dan pengadilan setempat telah memerintahkan penahanan Suu

Kyi selama 14 hari, yakni mulai tanggal 1 Februari hingga 15 Februari 2021. Disini peneliti berasumsi bahwa Detik.com menekankan sumber masalahnya pada kebocoran yang terjadi pada dokumen milik kepolisian Myanmar setelah melakukan penggeledahan di kediaman Aung San Suu Kyi sewaktu Aung San Suu Kyi ditahan, dalam situasi ini Detik.com juga ingin menggambarkan bahwa pihak kepolisian sedang memanfaatkan keadaan untuk lebih memberatkan dakwaan untuk dijatuhkan kepada Aung San Suu Kyi dalam artian mencari-cari celah untuk menjatuhkan Aung San Suu Kyi.

**Make Moral Judgement,** Penilaian moral yang terdapat pada berita ini adalah Detik.com ingin memperlihatkan bagaimana upaya dari pihak partai Liga Nasional untuk Demokrasi (NLD) mendesak agar segera dihentikan tindakan yang diyakini oleh partai sipil tersebut sebagai tindakan yang melanggar hukum dan tidak adil, karena seluruh kantornya di beberapa wilayah telah dilakukan penggerebekan dan penyitaan mulai dari dokumen, komputer dan laptop semuanya disita oleh pihak kepolisian dan dapat dilihat Detik.com memiliki sudut pandang untuk menunjukkan bahwa betapa tidak adilnya pihak kepolisian dan otoriter setempat dalam menyikapi dan menangani kasus tersebut dan cenderung terlalu dilebih-lebihkan serta desakan yang dilakukan oleh pihak partai Liga Nasional untuk Demokrasi (NLD) ini bertujuan agar perlakuan yang menyimpang dan tidak sesuai hukum yang dilakukan oleh pihak kepolisian dapat sesegera mungkin dihentikan.

**Treatment Recommendation,** Penekanan penyelesaian pada berita ini yakni media *online* Detik.com menekankan penyelesaian ini dengan memperlihatkan sebuah rencana yang akan dilakukan oleh Jenderal Min Aung Hlaing beserta pemerintah militer yang dilantik setelah kudeta dimana akan melakukan penyelidikan atas dugaan kecurangan dalam pemilihan tahun lalu. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa pihak militer Myanmar cenderung acuh dan tidak peduli atas dakwaan yang menimpa Aung San Suu Kyi dan lebih mementingkan kepentingannya dalam kata lain ingin mencapai tujuannya menjadi penguasa dan ingin

memenangkan hasil pemilu yang rencananya akan diselenggarakan ulang oleh pihaknya dengan lebih memfokuskan untuk melakukan penyelidikan secara mendalam terkait dugaan kecurangan pada pemilu tahun lalu. Melihat dari apa yang ditekankan oleh Detik.com terkait penyelesaiannya peneliti berasumsi bahwa pihak militer tersebut memiliki sikap yang ngotot dan ngeyel serta ingin menang sendiri tanpa memikirkan pihak lain yang menderita atas ulahnya di mana mereka tetap kekeuh dalam melakukan penyelidikan terkait dugaan kecurangan pada hasil pemilu meskipun banyak ditentang oleh berbagai pihak baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

## **Teks Berita 6**

### **Imbas Kudeta, Akses Twitter di Myanmar Dibatasi**

**Sabtu, 06 Februari 2021 | 06:50 WIB**

**Eva Safitri – Detiknews**

*Define Problems*, Melalui pemberitaan ini Detik.com mendefinisikan masalah tersebut sebagai berikut Detik.com menggambarkan peristiwa terkait hilangnya akses ke Twitter yang dirasakan warga Myanmar yang merasa kesulitan masuk ke media sosial Twitter dimana beberapa diantara mereka harus terlebih dahulu menggunakan layanan VPN baru bisa menggunakan media sosial tersebut. Hal ini yang ditekankan Detik.com pada definisi masalah yakni sebagai langkah dari rezim militer untuk membungkam kecaman kudeta militer dengan kata lain jika media sosial dicabut pengaksesannya dunia luar khususnya luar negeri tidak dapat mengetahui berita atau informasi terbaru dari kasus kudeta tersebut dan dapat mengurangi unsur campur tangan dari pihak lain yang tidak setuju dengan kebijakannya serta menurut pihak militer hal ini dapat meminimalisir kecaman dari berbagai pihak dunia padahal sejatinya melalui Twitter warga Myanmar dapat menyalurkan aspirasinya meskipun pada kenyataannya tidak didengar oleh militer Myanmar. Dari sinilah dapat digambarkan bahwa rezim militer Myanmar tidak pro ke rakyat dan lebih meninggikan egonya untuk mementingkan kepentingannya dibanding pendapat rakyat dan terlihat jelas bahwa militer Myanmar dalam membentuk

pemerintahan tidak demokrasi di mana seharusnya kekuasaan tertinggi ada ditangan rakyat yang mana mereka seharusnya lebih mendahulukan aspirasi dan keinginan rakyat dibanding keinginan pribadi.

*Diagnose Causes*, Dalam berita ini penyebab masalahnya adalah Detik.com menunjukkan bahwasanya pihak berwenanglah yang memerintahkan blokade Twitter dan instagram hal ini dikonfirmasi oleh Telenor yang merupakan salah satu penyedia telekomunikasi utama di Myanmar dan dalam jangka waktu yang belum ditentukan hal ini senada dengan kutipan pernyataannya sebagai berikut "sampai pemberitahuan lebih lanjut". Dalam poin ini Detik.com mengisyaratkan bahwa keputusan akses ke Twitter masih belum tau sampai kapan dan masih belum dipastikan kapan dapat diakses dan juga disisi lain Detik.com mendeskripsikan bahwa pemerintah yang berkuasa khususnya pihak militer inilah yang merupakan penyebab masalah dimana dalam menjalankan wewenangnya malah disalahgunakan untuk memerintahkan keputusan akses ke Twitter sebagai bentuk untuk membungkam dan meredam keinginan rakyat secara tidak langsung hal ini menggambarkan adanya pelanggaran pada hak asasi manusia karena pada dasarnya setiap individu memiliki hak yang wajib dihormati dan dihargai oleh siapapun.

*Make Moral Judgement*, Penilaian moral yang terkandung didalam pemberitaan yang dimuat oleh Detik.com ini ialah Detik.com menitik beratkan pada pernyataan dan tanggapan dari pihak Telenor dimana mereka prihatin dan menyoroti bagaimana kontradiksi hukum mengenai hak asasi manusia internasional, pernyataan tersebut dapat dilihat melalui kutipan berikut,

*"Telenor Myanmar telah menantang kebutuhan dan proporsionalitas dari arahan tersebut dan menyoroti kontradiksi arahan tersebut dengan hukum hak asasi manusia internasional,"* kata perusahaan itu dalam sebuah pernyataan dan juga menambahkan bahwa pihaknya *"sangat prihatin"* dan menekankan bahwa akses ke layanan komunikasi harus dijaga setiap saat. Dari sini peneliti melihat bahwa berbagai pihak

banyak yang merasa iba dan prihatin atas peristiwa yang terjadi di Myanmar dan peneliti juga melihat dari *statement* melalui sebuah dokumen dari kementerian yang belum diverifikasi menyatakan bahwa twitter dan instagram sebagai sumber penyebab kesalahpahaman diantara publik yang mana dalam hal ini maksud dari Detik.com ialah ingin menunjukkan bagaimana dangkalnya pemikiran dari pihak pemerintahan yang baru yakni pihak militer yang menyatakan argumen tersebut dan memperlihatkan bahwa pihak militer sudah berada di situasi yang tersudutkan oleh berbagai pihak. Hal ini dapat dilihat melalui pernyataan berikut,

Menurut sebuah dokumen oleh kementerian yang dilihat oleh AFP tetapi tidak diverifikasi, Twitter dan Instagram digunakan untuk "*menyebabkan kesalahpahaman di antara publik*".

Di sini peneliti memahami bahwa bukan ada kesalahpahaman tapi memang benar adanya jika militer Myanmar memiliki niat yang terselubung dalam menjatuhkan Aung San Suu Kyi beserta partainya juga melakukan kudeta dan disini terlihat jelas jika apa yang dilakukan oleh pihak militer cenderung menyimpang maka sebab itu timbul lah berbagai aksi protes dan demo baik yang dilakukan oleh rakyat Myanmar maupun pihak lain di seluruh dunia dengan menjatuhkan berbagai sanksi global juga kecaman terhadap militer Myanmar.

**Treatment Recommendation**, Penyelesaian yang ditawarkan oleh Detik.com adalah melalui konfirmasi yang dibenarkan oleh Netblock bahwa mereka memantau pemadaman internet di seluruh dunia, mengonfirmasi bahwa produk Facebook lainnya seperti Whatsapp mengalami gangguan. Facebook sendiri menjadi platform pertama yang mengalami masalah pada hari Rabu dan pada hari Kamis, pengguna media sosial Myanmar telah berbondong-bondong ke Twitter untuk menyebarkan kampanye *hashtag* melawan kudeta militer dengan jutaan sebutan. Di sinilah peneliti melihat bahwa Detik.com berusaha menekankan penyelesaian yang telah dibingkai dengan melihat melalui kalimat pada berita tersebut yang menyatakan bahwa "pengguna Myanmar yang berbondong-bondong mengakses Twitter untuk

menyebarkan kampanye *hashtag* melawan kudeta militer dengan jutaan sebutan" menggambarkan bahwa seluruh masyarakat Myanmar menentang dan marah adanya kudeta dan secara keseluruhan masyarakat Myanmar ikut andil menyerukan suara perlawanannya dalam berdemokrasi untuk mengancam kudeta dalam hal ini sikap warga Myanmar sudah berada dijalur yang benar dan memang seharusnya seperti itu karena pada dasarnya seluruh warga Myanmar sudah kesal dan tidak tahan akan kekejaman yang dilakukan pihak militer jika pihak tersebut harus kembali memimpin negaranya. Banyak yang sudah paham bagaimana bentuk tatanan pemerintahan jika pemerintahan tersebut kembali dipimpin oleh pihak militer yang mana pihak militer tersebut populer dengan gaya kepemimpinannya yang arogan, diktator dan kejam tak heran jika banyak pihak yang dirugikan dan tertindas yang pada akhirnya menimbulkan pertentangan terhadap aksinya khususnya masyarakat Myanmar yang menentang kudeta tersebut.

#### **Teks Berita 7**

### **Internet Diputus, Ribuan Orang Kembali Unjuk Rasa di Myanmar untuk Tolak Kudeta**

**Minggu, 07 Februari 2021 | 11:29 WIB**

**Syahidah Izzata Sabiila – Detiknews**

**Define Problems**, Definisi masalah dari berita yang telah dibingkai Detik.com ini ialah memperlihatkan bahwa ribuan pengunjung rasa anti kudeta di Myanmar sedang turun ke jalan untuk menentang penggulingan pemimpin terpilih dari partai Aung San Suu Kyi yang dilakukan oleh pihak militer Myanmar. Unjuk rasa ini menjadi protes terbesar untuk mengutuk kudeta. Dari sini peneliti melihat bahwa Detik.com berusaha menampilkan sisi dimana definisi dari masalah yang sebenarnya adalah karena sikap yang diambil oleh militer Myanmar atas kasus yang menimpa Aung San Suu Kyi selain itu dengan banyaknya jumlah masyarakat yang melakukan demo menentang kudeta militer Myanmar digunakan Detik.com untuk memperjelas bahwa masyarakat Myanmar benar-benar menolak dan marah atas tindakan yang dilakukan oleh pihak militer

Myanmar kepada Aung San Suu Kyi seperti yang dapat kita lihat melalui kutipan pernyataan dari pengunjuk rasa sebagai berikut

Mereka mengangkat spanduk mengatakan "*Kami tidak ingin kediktatoran militer*" dan membawa bendera merah khas partai Liga Demokrasi Nasional (NLD) Suu Kyi.

"*Kami akan bergerak maju dan terus menuntut sampai kami mendapatkan demokrasi. Jatuhkan kediktatoran militer,*" kata pengunjuk rasa Myo Win (37).

Dari pembungkaman yang digambarkan Detik.com pada definisi masalah ini peneliti berasumsi bahwa hal tersebut merupakan akal-akalan dari peristiwa awal mengenai kecurangan hasil pemilu yang dibuat oleh militer Myanmar dimana pada akhirnya militer Myanmar hanya ingin menjadi penguasa dan pemimpin di negara tersebut dengan alih-alih mengambil langkah kudeta padahal sebenarnya memiliki maksud dan tujuan yang terselubung yang dilakukan oleh kubu militer.

**Diagnose Causes,** Sumber masalah dari pemberitaan ini adalah Detik.com membeberkan sumber masalah dan melakukan *framing* terhadap pemberitaan tersebut yakni dengan melihat bahwa sumber masalah tersebut berawal dari media sosial yang memuat informasi mengenai seruan *online* untuk memprotes pengambilalihan kekuasaan oleh militer yang kemudian memicu pembungkaman, termasuk warga di seluruh daerah yang terus memukul panci dan wajan sebagai sebuah praktik yang secara tradisional dikaitkan dengan mengusir roh jahat. Roh jahat disini menurut peneliti Detik.com ingin memberikan istilah tersebut untuk ditujukan kepada pihak militer dan dalam hal ini peneliti juga melihat bahwa warga terpancing emosi dan memanas akibat dari seruan *online* yang ada di media sosial. Disamping protes yang memanas pihak militer mengambil langkah untuk memerintahkan memutus jaringan telekomunikasi dan membekukan akses ke Facebook dikarenakan Facebook menjadi platform awal pembentuk "Gerakan Pembungkaman Sipil" yang membawa pegawai negeri, tenaga medis profesional hingga guru dan dosen untuk menyampaikan

protes soal kudeta hingga melakukan mogok kerja. Langkah ini menurut peneliti dipilih militer sebagai upaya untuk meredakan emosi warga dari upaya provokasi yang dilakukan masyarakat Myanmar namun realitanya justru sebaliknya warga Myanmar melakukan demo anti kudeta secara besar-besaran. Dari sini Detik.com memiliki sudut pandang bahwa penyebab sumber masalah terbesar adalah berada pada militer karena pada awalnya memang militer lah yang memancing adanya tindakan yang pada akhirnya dilakukan oleh warga Myanmar mulai dari membentuk "Gerakan Pembungkaman Sipil" untuk menyampaikan protes soal kudeta hingga melakukan mogok kerja.

**Make Moral Judgement,** Penilaian moral yang terdapat pada berita ini adalah Detik.com memberikan sebuah *statement* yang menyatakan bahwa "*Para jenderal sekarang berusaha untuk melumpuhkan gerakan perlawanan warga dan menjaga masyarakat dunia untuk tidak mengetahui kondisi Myanmar dengan memutus hampir semua akses internet,*" kata Tom Andrews, pelapor khusus PBB untuk hak asasi manusia di Myanmar. Dalam hal ini Detik.com memberikan penilaian moral yang mana diartikan bahwa pihak militer secara sengaja melakukan pelumpuhan akses internet secara total agar membungkam dan meleraikan gerakan perlawanan warga terhadap kudeta yang sedang dijalankannya dan berusaha untuk menutupi kondisi yang sebenarnya sedang terjadi di Myanmar terlebih untuk menghindari kecaman dan protes dari masyarakat dunia yang tidak menyetujui adanya kudeta yang dilakukan oleh pihak militer yang secara tidak langsung merekalah yang menimbulkan kekacauan di negaranya sebenarnya disini yang dirugikan tidak hanya pihak pemerintah sipil dan rakyat namun pihak militer juga pasti kena imbasnya tetapi pihak militer berusaha mengacuhkan konsekuensi tersebut karena tingginya ego dari sikap arogannya. Sebetulnya peneliti melihat bahwa mereka malu terhadap perolehan hasil suara yang didapatnya karena kalah telak dari partai Aung San Suu Kyi dan takut jika rakyat tidak lagi berada di pihaknya dalam artian mereka takut kehilangan kepercayaan dari rakyat yang semakin hari semakin menurun serta mereka juga tidak mau terlihat lemah maka dari itu muncul sebuah argumen di mana

pihaknya mengatakan jika ada kecurangan pada hasil pemilu.

**Treatment Recommendation**, Penyelesaian yang ditawarkan Detik.com adalah Detik.com menekankan penyelesaiannya dimana kudeta Myanmar ini sudah banyak yang mengecam terlebih dari pihak Amerika Serikat di mana Presiden Amerika Serikat Joe Biden secara lantang memimpin seruan kepada para jenderal militer Myanmar untuk segera mengakhiri kudeta dan membebaskan semua pihak yang ditangkap hal ini didasarkan pada pengumuman yang disampaikan militer terkait pihaknya yang menyatakan keadaan darurat dan mengambil kekuasaan selama satu tahun serta berjanji untuk mengadakan pemilu ulang. Dalam hal ini jika memang ada kecurangan mengapa masyarakat Myanmar justru mendukung pihak yang tertuduh melakukan kecurangan yakni Aung San Suu Kyi beserta partainya, dan mengapa pula masyarakat Myanmar mengadakan demo secara besar-besaran untuk menolak kudeta dan menuntut pembebasan Aung San Suu Kyi dan para tokoh lainnya jika memang benar Aung San Suu Kyi dan partainya melakukan praktik kecurangan, apabila memang benar kudeta tersebut merupakan langkah yang tepat untuk mengisi kekosongan pemerintahan maka semestinya masyarakat setuju dengan langkah tersebut namun pada kenyataan masyarakat Myanmar justru menentang apa yang dilakukan militer Myanmar dan seharusnya militer Myanmar tidak perlu keras kepala untuk melakukan pemilihan ulang karena rakyat Myanmar sendiri terlihat baik-baik saja dan tidak mempermasalahkan terkait kecurangan hasil pemilu tersebut karena kemungkinan besar hasil pemilu tersebut merupakan hasil suara yang sah dari sebagian besar rakyat Myanmar. dari sini peneliti melihat bahwa sebenarnya kecurangan pada hasil pemilu tersebut tidak ada dan peneliti beranggapan bahwa ada yang tidak benar dari sikap dan langkah yang diambil oleh pihak militer dalam menanggapi kasus tersebut dan juga peneliti berasumsi bahwa kasus-kasus yang dituduhkan militer merupakan bagian dari permainannya untuk menguasai Myanmar.

Setelah menganalisa berbagai judul yang telah diteliti dengan menggunakan empat elemen milik Robert N. Entman yakni Definisi

Masalah (*Defining Problems*), Sumber Masalah (*Diagnose Causes*), Membuat Keputusan Moral (*Make Moral Judgement*), serta menekankan penyelesaian (*Treatment Recommendation*) menurut peneliti Detik.com cenderung berada dipihak Aung San Suu Kyi dan terlihat lebih menyudutkan kubu militer Myanmar. Berdasarkan *Headline* yang ditampilkan Detik.com, *headline* tersebut memicu dan menarik perhatian masyarakat untuk membaca isi berita yang dimuatnya dan pada akhirnya timbul lah berbagai respon dan tanggapan positif dan negatif dari pembaca hal ini secara tidak langsung Detik.com menggiring si pembaca khususnya warga Bratang Wetan 3A Surabaya untuk memahami maksud dari sudut pandang dan bingkai penyajian yang diberikan oleh medianya yang mana di sini peneliti melihat bahwa Detik.com ingin memberikan gambaran dan sudut pandangnya bahwa militer Myanmar merupakan tokoh yang kejam dan diktator dalam artian militer tersebut tidak memedulikan aspirasi dan kemauan rakyat dan hanya meninggikan egonya dan lebih mementingkan kepentingannya untuk menguasai dan memimpin Myanmar meskipun mereka berdalih ada kecurangan pada hasil pemilu tersebut.

Penggambaran yang di *framing* oleh Detik.com yakni cenderung mengarah pada bingkai pemberitaan yang negatif. dan pada setiap teks berita yang ditampilkan Detik.com memiliki banyak pengulangan pada beberapa kalimat dipemberitaanya yang secara garis besar memiliki kesamaan dengan berita-berita yang disajikan sebelumnya. Kemudian peneliti melihat pesan komunikasi yang dikemas oleh Detik.com juga menggambarkan bahwa kudeta yang sedang dijalankan militer Myanmar dianggap sebagai kebijakan yang berbahaya dan mengancam masyarakat Myanmar khususnya partai sipil milik Aung San Suu Kyi beserta tokoh lainnya yang ditahan dan dianggap sebagai situasi yang sangat genting juga menakutkan terlebih pada banyaknya *headline* yang diberikan Detik.com menggambarkan jika keadaan di Myanmar saat ini sangat serius dan mencekam serta Detik.com juga ingin menggiring masyarakat khususnya pada *audience* warga Bratang Wetan 3A Surabaya untuk lebih sadar dan empati terhadap konflik yang sedang terjadi di Myanmar, lebih

tepatnya pada Aung San Suu Kyi beserta partainya dan masyarakat Myanmar yang terkena dampaknya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dari hasil penelitian terkait berita kudeta militer Myanmar di media *online* Detik.com dengan menggunakan metode Analisis Framing milik Robert N. Entman maka dapat ditarik kesimpulan bahwa media *online* Detik.com membingkai berita terkait kasus kudeta militer Myanmar ini di framing bahwa kubu militer dilihat sebagai penyebab konflik dan kekacauan hingga muncul kecaman dari berbagai pihak di dunia. Dalam pemberitaan yang dibuat oleh Detik.com ini lebih mengarah untuk menyudutkan pihak militer Myanmar secara otomatis Detik.com menggiring beritanya dengan menggambarkan bahwa sosok dari militer Myanmar ini merupakan sosok yang kejam, egois, haus akan kekuasaan dan diktator yang lebih mementingkan kepentingannya dibanding aspirasi dan keinginan dari rakyatnya sedangkan rakyat di sini sebagai pihak yang tertindas terlebih pada Aung San Suu Kyi beserta anggota partainya yang mana Aung San Suu Kyi ini merupakan sosok yang pro demokrasi dan merupakan peraih nobel perdamaian dunia.

Peneliti melihat bahwa Detik.com berada dipihak rakyat dan seluruh pihak yang menentang dan mengecam tindakan serta kebijakan yang dibuat oleh militer Myanmar. Selain itu *headline* yang diberikan Detik.com berbeda-beda namun secara tidak langsung isi yang disampaikan sama secara keseluruhan. Di sini peneliti juga melihat bahwa pemberitaan ini lebih mengarah kepada kubu Aung San Suu Kyi, dari mulai munculnya kecaman dari masyarakat Myanmar hingga berbagai pihak di dunia atas tindakan yang diambil pihak militer Myanmar. hal ini menggambarkan bahwa respon tersebut menandakan jika mereka merasa iba dan khawatir pada kubu Aung San Suu Kyi terhadap penahanan dan berbagai tuduhan yang menimpa Aung San Suu Kyi dan partainya.

## DAFTAR PUSTAKA

Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu*

*Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakary, 2015.

- Elmasry, M. (2009). Death in the Middle East: An analysis of how the New York Times and Chicago Tribune Framed killings in the second Palestinian intifada. *Journal of Middle East Media*, 1-46.
- Eriyanto, 2002. *Analisis Framing*. Yogyakarta; Lkis.
- Eriyanto. *Analisis Framing (Konstruksi, Ideologi dan Politik Media)*, Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Malik, R. K. (2019). Polemik Hijab Miftahul Jannah di Asian Para Games 2018. *Kalijaga Journal of Communication*, 1(1), 23-61.
- Ibrahim, I. S. (2007). *Budaya Populer Sebagai Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Musman, Asti dan Nadi Mulyadi. *Jurnalisme Dasar Panduan Praktis Para Jurnalis*. Yogyakarta: Komunika, 2017.
- Musyaffa. (2017). *Konstruksi pemberitaan media online Indonesia terhadap ISIS (analisis framing Kompas.com, Okezone.com, Tempo.co, dan Republika. co.id)*. (Tesis Magister, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta). Diambil dari [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/38300/1/MUSYA\\_FFA-FDK.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/38300/1/MUSYA_FFA-FDK.pdf)
- Nuruddin. 2016. Ilmu Komunikasi: Ilmiah dan Populer. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hal. 48.
- Suryawati, Indah. 2014. *Jurnalistik Suatu*

*Pengantar: Teori dan Praktik*, Bogor:  
Ghalia Indonesia, Hal.40.

Wijanarko, Y.A. (2014). *Analisis Framing*

*Deklarasi Pencapresan Jokowi di  
Media Massa.* (Jurnal Komunikasi  
Yudhi Agung Wijanarko). Diambil dari  
<https://www.jurnalkommas.com/docs/JURNAL%20KOMUNIKASI%20YUDHI%20AGUNG%20D1210087.pdf>